IMAM MAHDI AS

Ayatullah Syahid
Muhammad Baqir Shadr

Konferensi Internasional Ayatullah
Syahid Shadr

IMAM MAHDI AS

Ayatullah Syahid Muhammad Baqir Shadr

Konferensi Internasional Ayatullah Syahid Shadr

Judul Asli	: Bahtsun Haula Al Mahdi AS
Pengarang	: Ayatullah Al-Udzma Muhammad Baqir Shadr
Penerjemah	: Ahmad
Penerbit	: Konferensi Internasional Ayatullah Al-Udzma Muhammad Baqir Shadr
Percetakan	: *Syariat*

Po. Box. 37185 – 314 Qom Republik Islam Iran
telp: + 98251 772758 – 7732849 fax: 7731151

URL: www.alsadr.com E-mail: info@alsadr.com

Tahun 2001

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

"Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi" (Al-Qashsash : 5)

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على محمد وآله الطيبين الطاهرين

Setelah berabad-abad lamanya umat Islam tenggelam dalam mimpi buruk keterbelakangan dan ketertindasan, paruh kedua abad dua puluh meniupkan angin segar yang menyadarkannya dari mimpi buruknya. Jatidiri keislaman yang selama ini terkubur di bawah kaki para penguasa zalim, perlahan-lahan menampakkan diri dan dengan kemenangan revolusi Islam Iran di bawah pimpinan Imam Khomeini r.a., tegak menantang kaum imperialis dan para penindas.

Jika umat Islam dalam kehidupan barunya ini berhutang budi pada perjuangan Imam Khomeini, tanpa ragu lagi mereka juga berhutang budi pada pemikiran dan ide-ide cemerlang Ayatullah Syahid Muhammad Baqir Shadr. Sebab ulama besar yang telah menyumbangkan darahnya untuk Islam ini merupakan ilmuan dan motor penggerak kebangkitan baru Islam. Dengan tulisan-

tulisannya yang serba baru dan mendalam, beliau berhasil membuka jalan bagi sebuah revolusi besar kebudayaan. Sebuah revolusi kebudayaan yang mengikis habis seluruh pemikiran asing yang menyusup ke dalam masyarakat Islam dan berusaha merasuki pemikiran para cendekiawan muslim dan generasi baru Islam.

Ayatullah Muhammad Baqir Shadr r.a., dengan kecemerlangan ide dan pemikirannya yang luar biasa, bangkit melawan materialisme dan para pemikirnya. Beliau berhasil membuktikan ketidakmampuan faham materialis dan kelemahan pondasi bangunannya. Di sisi lain, beliau dengan sangat indah membuktikan akan kemampuan agama dalam mengatasi berbagai persoalan yang ada di tengah masyarakat modern dan permasalahan yang menyangkut kehidupan dunia untuk mendapatkan kebahagiaan, keadilan, kebaikan dan kemakmuran.

Pembaharuan yang dilakukan Syahid Shadr tidak terbatas pada satu bidang saja. Akan tetapi beliau telah menyumbangkan ide dan pemikirannya dalam banyak cabang ilmu keislaman, khususnya yang berhubungan dengan hal-hal baru seperti ekonomi Islam, filsafat perbandingan dan ilmu logika baru. Selain itu, ilmu-ilmu tradisional Islam seperti ilmu fiqih, ushul, filsafat, mantiq (logika), teologi, tafsir dan sejarah juga telah menikmati kecemerlangan pikirannya. Singkatnya, sebuah perombakan besar-besaran telah terjadi pada ilmu-ilmu tersebut berkat usaha yang dilakukan Ayatullah Muhammad Baqir Shadr. Dengan demikian, pembahasan-pembahasan tradisional kini telah memasuki babak baru dengan sistem dan kandungan yang berbeda dengan sebelumnya.

Meskipun dua dekade dari syahadah Ayatullah Muhammad Baqir Shadr r.a. telah berlalu, namun ide dan buah pikiran beliau masih mengilhami pusat-pusat pengkajian dan telaah di seluruh dunia Islam. Karya-karya dan pemikiran ulama besar dan syahid ini hingga kini masih sangat dibutuhkan untuk menjadi sumber telaah dan kajian.

Karena itulah, tugas pertama dan terpenting yang diemban oleh Konferensi Internasional Ayatullah Syahid Muhammad Baqir Shadr adalah menghidupkan karya-karya ilmiah beliau. Melihat banyaknya karya beliau yang telah dicetak, program Konferensi dapat dibagi dalam dua hal:

Menerjemahkan karya-karya Syahid Shadr r.a. ke dalam berbagai bahasa dunia dengan semaksimal mungkin menjaga keaslian maksud dan kandungannya.

Melakukan penelitian ulang untuk mendapatkan naskah asli tulisan tangan Syahid Shadr, dan kesalahan yang mungkin ditemukan dalam kitab-kitab beliau yang telah dicetak yang disebabkan oleh kesalahan cetak atau ketidaktelitian pihak penerbit diedit ulang untuk selanjutnya dicetak dengan kesempurnaan yang lebih.

Karena itulah, Konferensi Internasional Syahid Shadr yang diselenggarakan untuk mengenang dua puluh tahun syahadah Ayatullah Syahid Muhammad Baqir Shadr bertekad untuk menerjemahkan buku-buku beliau yang kecil dan ringkas namun berbobot ke dalam berbagai bahasa dunia agar bisa dinikmati dan bermanfaat bagi umat di seluruh belahan dunia. Buku dengan judul Imam Mahdi AS yang ditulis oleh Syahid Shadr sebagai kata

pengantar untuk ensiklopedia Imam Mahdi AS yang ditulis oleh Sayyid Muhammad Shadr beberapa kali dicetak secara terpisah bahkan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa dunia. Hal itu disebabkan karena para ahli menilai kata pengantar yang beliau tulis itu memiliki bobot dan mutu yang sangat tinggi. Dalam buku kecil atau pengantar tersebut, Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Shadr menjelaskan beberapa hal yang berkenaan dengan masalah Mahdisme yang dipercayai oleh kaum Syi'ah dan menjawab beberapa persoalan penting seputar masalah tersebut.

Mutu yang dimiliki kitab kecil inilah yang mendorong kami untuk menerjemahkannya ke dalam beberapa bahasa termasuk bahasa Indonesia.

Semoga Allah SWT meridhai usaha kami ini. Amin.

Panitia Konferensi Internasional
Ayatullah Al-Udzma Syahid Shadr

Prakata Penulis

Imam Mahdi bukan hanya manifestasi akidah Islam yang bercorak religius semata, namun juga lambang cita-cita manusia dari berbagai agama dan mazhab. Al-Mahdi juga merupakan produk ilham fitriah yang dikenali manusia -meski berbeda keyakinan dan sarana-sarana mencapai alam gaib- bahwa kelak akan tiba hari yang dijanjikan untuk umat manusia di atas muka bumi ini. Pada hari itulah misi-misi profetis akan menjadi kenyataan dan tujuan akhir dalam kehidupan yang sentosa dan mapan setelah melewati masa-masa sulit dan melelahkan. Belum pernah ada sebuah wacana keagamaan mistik (gaib) yang lebih mengakar dalam diri setiap muslim bahkan setiap manusia dan terrefleksi dalam berbagai ideologi termasuk yang menentang secara keras segala bentuk kegaiban sebagaimana materialisme dialektik yang menginterpretasikan setiap dinamika alam sebagai kontradiksi. Meski demikian, aliran ini meyakini adanya era kehidupan yang didominasi oleh keharmonisan dan kedamaian yang melenyapkan semua jenis pertentangan. Demikianlah, kita

dapati bahwa pengalaman pribadi akan perasaan ini yang dialami oleh manusia sepanjang zaman merupakan pengalaman pribadi yang paling luas dan merata.

Bila agama mendukung perasaaan pribadi yang umum ini dan menegaskan bahwa bumi pada akhirnya akan dipenuhi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman dan penindasan,[1] maka ia akan menjadikan perasaan tersebut sebagai nilai yang objektif lalu merubahnya menjadi keyakinan yang tegas dan efektif terhadap masa depan nasib umat manusia. Kepercayaan ini bukan hanya sumber penghibur, melainkan sebagai anugerah dan energi. Ia merupakan sumber anugerah karena kepercayaan terhadap Imam Mahdi berarti (meniscayakan) penentangan terhadap kezaliman dan kedigdayaan meskipun ia mengusai seluruh dunia. Keyakinan akan Imam Mahdi sumber energi dan motivasi yang tidak akan sirna, karena ia merupakan seberkas cahaya yang melenyapkan keputusasaan dalam diri manusia dan menjaganya agar senantiasa menyala dalam dadanya, meski keadaan telah kacau dan kezaliman telah merajalela di atas bumi ini. Hal itu karena hari yang dijanjikan membuktikan bahwa keadilan mampu menghadapi dunia yang penuh dengan kezaliman dan

---

1- Penjelasan tentang hadits mutawatir "Seandainya tidak tersisa dari suatu masa kecuali satu hari, niscaya Allah akan mengutus seorang lelaki dari Ahli Baitku yang akan memenuhi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya penuh dengan kezaliman" Lihat Shahih Sunan Al Musthafa oleh Abu Dawud 2:207 dan Al-Taj Al-Jami' oleh Syekh Mansur Ali Nashif 5: 343.

penindasan dan menggoncangkan sendi-sendi tirani lalu membangunnya kembali.

Kezaliman, walaupun merata dan meluas di segala penjuru dunia, pasti akan kalah[2]. Kekalahan terbesar kezaliman yang pasti ketika berada di puncak kejayaanya, memberikan harapan besar kepada setiap teraniaya tentang akan dibangunnya kembali tatanan kehidupan. Ketika konsep mahdisme lebih dahulu ada sebelum Islam dan lebih luas, maka kriteria-kriteria detailnya yang telah ditentukan oleh Islam lebih memenuhi segala tendensi-tendensi yang tersedot ke arah konsep ini sejak permulaan sejarah agama, dan lebih berpengaruh terhadap perasaan kaum tertindas dan tersiksa sepanjang sejarah.

Hal itu dikarenakan Islam telah mengubah konsep dari hal yang gaib menjadi sesuatu yang nyata, dari masa depan menjadi masa kini, dari harapan akan datangnya Sang juru selamat yang akan dilahirkan oleh dunia di masa depan yang misterius menjadi keyakinan adanya juru selamat yang nyata dan harapannya bersama orang-orang yang mengharapkan hari yang dijanjikan dan sempurnanya segala kondisi yang memperkenankannya untuk melaksanakan tugasnya yang besar. Imam Mahdi bukan konsep yang kita tunggu kelahirannya dan bukan pula prediksi

---

[2]- Penjelasan tentang janji Tuhan dalam firman-Nya ""Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi" (Al-Qashsash : 5), dan juga firman-Nya "...Untuk dimenangkannya atas segala agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai" (At-Taubah : 33)

yang kita harapkan subtansinya tetapi konsep yang aktualitasnya dinanti-nanti, dan seorang manusia tertentu yang hidup di antara kita dengan daging dan darahnya, dapat dilihat dan melihat kita. Ia hidup sambil menjiwai harapan-harapan dan derita-derita kita. Ia bersama kita dalam suka dan duka. Ia menyaksikan segala penyiksaan dan kesengsaraan para tertindas dan kezaliman para pendurjana. Hatinya terbakar pedih saat menyaksikan itu semua dekat atau jauh dan menunggu dengan cemas setiap saat kesempatan untuk dapat mengulurkan tangan guna membantu setiap orang yang lemah[3] dan membasmi orang-orang yang zalim.

Berdasarkan ketentuan, pemimpin yang ditunggu ini tidak mengumumkan dirinya dan tidak menyingkap kehidupannya kepada orang-orang lain, walaupun beliau hidup bersama mereka sambil menunggu saat yang dijanjikan.

Jelas bahwa konsep akan kriteria-kriteria Islam ini mendekatkan jurang kegaiban antara orang-orang yang tertindas dan juru selamat yang ditunggu serta

---

[3]- Penjelasan tentang kabar gembira dari Rasulullah saw dalam hadits syarif tentang Imam Mahdi as "Sesungguhnya dalam ummatku terdapat imam Mahdi yang akan keluar hidup lima atau tujuh atau sembilan". Perawi mengatakan : "Kami bertanya : "Apa maksudnya Ya Rasulullah ?" Rasul bersabda : "Tahun" Perawi berkata : Kemudian datang seorang lelaki kepadanya dan mengatakan "Wahai Mahdi, berikan aku, berika aku !" Perawi berkata "Maka Rasulullah memberikan pakaiannya kepada lelaki tersebut semampu dia untuk membawanya" Hadits ini diriwayatkan oleh tirmidzi. Rujuk Al-Taj Al-Jami' Lil Ushul oleh Syekh Mansur Ali Nashif 5:343 dan banyak lagi.

menciptakan sebuah jembatan penghubung antara mereka dan beliau sehingga terasa pendek meskipun penantian tersebut berkepanjangan dalam suasana psikologis tertentu.

Ketika kita dituntut untuk meyakini Mahdisme sebagai ekspresi tentang insan tertentu yang secara aktual hidup seperti kita dan menanti seperti kita pula, menjelaskan kepada kita bahwa konsep penolakan umum atas segala kezaliman dan penindasan yang dicerminkan Al-Mahdi, tercermin secara aktual dalam diri Sang Pemimpin yang menolak kezaliman dan yang ditunggu kedatangannya, yang akan muncul dan tiada baiat atasnya kepada orang zalim sebagaimana disebutkan dalam hadits, dan bahwa keyakinan akan Imam Mahdi adalah keyakinan terhadap penolak (kezaliman) yang hidup secara aktual dan selalu menyertai.

Banyak hadis yang berisikan anjuran agar selalu menanti kemunculan beliau (Al-Mahdi) dan menuntut kepada orang-orang yang meyakini Imam Mahdi untuk selalu menunggu beliau. Hal itu merupakan realisasi hubungan kejiwaan dan ikatan emosional antara mereka dan Imam Mahdi, dan segala apa yang dicerminkan dari norma-norma. Ia adalah suatu hubungan dan ikatan yang tidak mungkin terwujud kecuali bila Al-Mahdi terjelma secara aktual dalam bentuk manusia yang hidup pada masa kini.

Kita juga berkesimpulan bahwa penjelmaan tersebut sebagai sumber pusaka dan energi yang lebih besar, di samping bahwa keberadaan Imam bersama seorang penolak (kezaliman) dapat mengganti kesengsaraan dan

derita akibat kezaliman dan diskriminasi, dan merasakannya secara aktual, bukan hanya konsep futuristik. Tetapi perwujudan tersebut juga menimbulkan sikap-sikap negatif terhadap Mahdisme sendiri bagi sejumlah orang yang sulit untuk menggambarkan dan mengasumsikannya.

Maka mereka bertanya-tanya, jika Imam Mahdi dilukiskan sebagai manusia yang hidup dalam setiap zaman dengan berbagai macam generasi yang berkelanjutan sejak lebih dari sepuluh abad dan masih berlanjut hingga muncul ke permukaan, bagaimana mungkin manusia ini hidup dengan umur yang panjang dan lolos dari hukum alam yang berlaku atas setiap manusia dari masa ketuaan dan kerentaan yang tentunya berakhir dengan kematian. Bukankah secara real hal itu mustahil?

Mereka juga bertanya, mengapa Allah SWT begitu "getol" hanya untuk manusia ini sendiri (Imam Mahdi) sehingga hukum-hukum alam tidak diberlakukan atas dirinya dan memanjangkan umurnya serta mengawetkannya untuk hari yang dijanjikan. Apakah manusia telah sedemikian mandul untuk melahirkan para pemimpin yang mumpuni? Dan mengapa hari yang dijanjikan tidak dijadikan sebagai jatah pemimpin yang akan lahir, berkembang dan tumbuh seperti manusia pada umumnya dan melaksanakan peranannya secara bertahap sehingga menegakkan keadilan di atas muka bumi yang sebelumnya dikuasai oleh kezaliman dan penindasan?

Mereka bertanya pula, apabila Imam Mahdi adalah nama pribadi tertentu yaitu putra Imam kesebelas dari para imam Ahlul Bait yang lahir pada tahun 256 hijriah dan

ayahnya wafat pada tahun 260 H, maka ini berarti bahwa Imam Mahdi di saat wafatnya ayah beliau adalah anak kecil yang belum mencapai usia lima tahun, yang belum matang sehingga tidak mungkin dapat menampung pengkaderan spiritual ayahnya. Maka bagaimana pribadi ini dapat menjadi matang secara sempurna untuk melaksanakan peranannya yang besar secara keagamaan, pemikiran dan keilmuan?

Mereka juga bertanya-tanya, apabila sang pemimpin ini (Imam Mahdi) telah siap, mengapa diperlukan masa penantian berkepanjangan dan beratus-ratus tahun ini? Bukankah berbagai macam bencana dan malapetaka sosial di dunia meniscayakan kehadirannya guna menegakkan keadilan?

Mereka bertanya-tanya, bagaimanakah mungkin kita meyakini keberadaan Imam Mahdi, kalaupun kita berasumsi bahwa ini adalah mungkin, masuk akalkah meyakini kebenaran asumsi semacam ini tanpa didukung oleh dalil-dalil ilmiah dan dalil *syar'i* yang pasti? Cukupkah beberapa bagian riwayat yang dinukil dari Nabi SAW yang kita tidak tahu sejauh mana kebenarannya untuk dijadikan sebagai asumsi yang dapat diterima?

Mereka juga bertanya-tanya, tentang persiapan pribadi ini (Imam Mahdi) untuk memainkan perannya di hari yang dijanjikan? Bagaimana mungkin seorang manusia melaksanakan peranan agung dan menentukan di dunia ini, padahal seseorang, betapapun agungnya, tidak akan pernah mampu menciptakan sejarah dan mengawali sebuah era baru, tetapi benih pergerakan sejarah dan bara apinya bergejolak dalam kondisi yang ada dengan segala

pertentangannya. Dan keagungan seseoranglah yang mencalonkannya untuk menjadi pemuka zaman tersebut, dan menjadi tindakan praktis sebagai jalan keluar.

Mereka bertanya-tanya, cara atau metode apakah yang bisa kita gambarkan yang dengan perantara beliau (Imam Mahdi) akan terlaksana sebuah perubahan dahsyat dan kemenangan telak bagi keadilan atas kezaliman, meskipun para rezim kezaliman memiliki kekuasaan dan pengaruh serta mengoleksi segala sarana penghancuran, juga menyimpan segala fasilitas sains dan kemampuan politik, sosial dan militer ?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini sering dilontarkan dengan berbagai bentuk. Motivasi sesungguhnya di balik pertanyaan-pertanyaan ini tidaklah bersifat intelektual semata, melainkan di baliknya ada semacam landasan psikologis, yaitu perasaan akan ketakutan terhadap realitas yang akan menguasai dunia dan sempitnya kesempatan apapun untuk mengubah secara radikal. Realitas yang menguasai dunia dengan berlalunya zaman terhadap rencana ini menimbulkan keraguan-keraguan dan pertanyaan-pertanyaan yang makin hari makin mendalam.

Rasa ketakutan ini menimbulkan perasaan kalah dan lemah dalam diri manusia hingga ia akan merasakan sebuah trauma setiap kali memikirkan suatu proses perubahan yang besar di dunia yang akan membebaskannya dari segala pertentangan-pertentangan dan segala sejarah kegelapannya, lalu mempersembahkan sebuah kemasan baru berlandaskan kebenaran dan keadilan. Trauma ini membuatnya serba ragu sehingga ia

berusaha menolaknya hanya karena satu alasan atau lainnya.

Dan sekarang kita akan menganalisis pertanyaan-pertanyaan tersebut lalu membahasnya secara singkat dalam buku kecil ini.

PEMBAHASAN PERTAMA

Bagaimana mungkin Imam Mahdi berumur sepanjang ini?

Mungkinkah seseorang hidup selama berabad-abad sebagaimana yang diasumsikan dalam sosok tokoh yang dinantikan untuk mengubah dunia dan kini umurnya mencapai lebih dari 1140 tahun yaitu sekitar empat belas kali umur manusia biasa yang mencapai tingkat alami dari masa kanak-kanak menuju ketuaan?

Kalimat *imkan* "mungkin" (posibilitas) disini mempunyai tiga arti:

Satu: *Al-Imkan Al-Amali* (posibilitas praktis)

dua: *Al-Imkan Al-Ilmi* (posibilitas teorotis)

tiga: *Al-Imkan Al-Manthiqi Al-Falsafi* (posibilitas logis atau filosofis)

Yang saya maksud dengan imkan amali (posibilitas praktis) adalah sesuatu yang mungkin bagi saya atau bagi anda atau bagi manusia lainnya untuk merealisasikannya sekarang ini. Maka perjalanan melewati samudra atau sampai ke dasar laut dan naik ke bulan merupakan hal yang mungkin pelaksanaannya sekarang ini. Dan seseorang melakukan hal tersebut sekarang ini dengan berbagai cara.

Yang saya maksud dengan imkan ilmi (posibilitas teoritis) adalah sesuatu yang tidak mungkin secara praktis

bagi saya atau anda untuk melakukannya secara aktual dengan alat-alat canggih dan kontemporer, namun ilmu dan pandangan-pandangan yang bergerak maju, tidak menolak kemungkinan terjadinya itu semua sesuai dengan kondisi-kondisi dan sarana-sarana tertentu. Karena itulah, naiknya manusia ke planet Venus tidak ditolak oleh sains. Bahkan teori-teori sains dewasa ini mengindikasikan kemungkinan tersebut walaupun secara riil naik ke planet Venus tidak mudah bagi saya atau anda. Karena perbedaan antara naik ke Venus dan naik ke bulan hanyalah tingkat atau derajatnya. Naik ke Venus hanya mencerminkan penaklukan akan kesulitan-kesulitan lainnya yang muncul karena jarak Venus lebih jauh dari bulan. Maka naik ke Venus secara saintis adalah sesuatu yang tidak mustahil walaupun belum dilakukan secara aktual sekarang.

Sebaliknya, naik ke matahari, secara sains tidak mungkin dengan pengertian bahwa ilmu atau sains tidak mengharap kejadiannya. Karena secara ilmi (sains) dan eksperimen tidak ada gambaran kemungkinan mencip-takan baju besi yang anti panas matahari yang merupakan bola api dengan derajat panas yang sangat dahsyat lebih dari apa yang dibayangkan oleh manusia.

Sedangkan maksud dari *Al-Imkan Al-Manthiqi/Al-Falsafi* (posibilitas logis/filosofis) adalah bahwa akal -berdasarkan teori dan hukum logika yang ada- tidak menolak atau menganggapnya mustahil. Contohnya, kita tidak mungkin akan dapat membagi tiga buah jeruk menjadi dua bagian yang sama tanpa membelah salah satunya menjadi dua bagian. Karena sebelum melakukan pembagian akal telah lebih dahulu mengatakan bahwa tiga

adalah bilangan ganjil, bukan genap, jadi tidak mungkin bisa dibagi dua, sebab jika bilangan tersebut dapat dibagi dua berarti tiga adalah bilangan genap padahal ia sebenarnya ganjil. Dengan begitu, terjadi kontradiksi yang secara logika adalah mustahil.

Berbeda dengan masuknya seseorang ke dalam api juga naiknya manusia ke matahari tanpa terbakar, tidak mustahil secara logika. Karena tidak ada kontradiksi jika dikatakan bahwa benda panas tidak berpengaruh terhadap benda yang tingkat panasnya lebih rendah. Meskipun tetap kita katakan bahwa hal tersebut ditentang keras oleh eksperimen yang menyebutkan infiltrasi panas dari benda yang lebih besar panasnya kepada benda yang lebih kecil panasnya sehingga tingkat panas keduanya menjadi sama.

Kesimpulannya adalah bahwa imkan mantiqi (posibilitas logis) lebih luas lingkupnya dari imkan ilmi (posibilitas teoritis), dan imkan ilmi lebih luas lingkupnya dari imkan amali (posibilitas praktis).

Tidak syak lagi bahwa panjangnya umur manusia beribu-ribu tahun secara logika adalah mungkin. Sebab menurut perspektif akal hal itu tidaklah mustahil. Tidak ada kontradiksi dalam asumsi semacam ini, karena arti dari sebuah kehidupan tidak mengharuskan kematian yang cepat.

Demikian juga jelas bahwa umur yang panjang tidak mungkin secara imkan amali, berbeda dengan menciptakan fasilitas-fasilitas praktis untuk turun ke dasar lautan atau naik ke bulan. Karena sains dengan segala fasilitas yang dimilikinya dewasa ini untuk melakukan eksperimen tetap tidak mampu memanjangkan umur

manusia beratus-ratus tahun lebih lama. Karena itu kita dapati mereka yang cinta dengan kehidupan ini dan memakai semua fasilitas ilmiah untuk hidup lebih lama tetap hanya berumur seperti manusia biasa.

Namun dalam imkan ilmi (posibilitas teoritis), secara ilmiah hal tersebut tidak mustahil. Masalah apakah manusia dapat berumur panjang atau tidak, sebenarnya berkaitan dengan apa arti dari fenomena ketuaan dan kerentaan dalam ilmu phisiologi. Apakah fenomena ini merupakan suatu hukum alam yang mengharuskan jaringan-jaringan badan manusia dan sel-selnya -setelah mencapai puncak perkembangannya- untuk mengendur secara berangsur-angsur dan menjadi lemah untuk selanjutnya berhenti melakukan aktifitasnya? Jika demikian halnya, berarti meskipun seluruh jaringan dan sel yang ada dalam tubuh manusia selamat dari faktor-faktor luar yang mempengaruhinya, ia tetap akan mengalami hukum dan ketentuan alam tersebut. Ataukah melemahnya aktifitas sel-sel dan jaringan yang ada di badan manusia adalah akibat dari benturan faktor di luar badan seperti bekteri dan racun yang merasuk ke dalam tubuh lewat makanan?

Sains dewasa ini tengah menghadapi pertanyaan tersebut dan berusaha untuk mencari jawabannya yang tepat. Jawaban yang dapat diberikan dalam masalah ini di antaranya tentunya lebih dari satu alternatif. Jika kita menafsirkan makna ketuaan secara ilmiah sebagai akibat dari faktor di luar badan, maka kesimpulan yang dapat kita ambil adalah bahwa badan manusia mampu untuk hidup lama tanpa harus melewati masa tua dan kerentaan jika ia

mampu menghindari semua faktor yang berakibat buruk bagi tubuhnya itu.

Tapi jika kita mengambil perspektif lain yang cenderung berasumsi bahwa ketuaan merupakan hukum alami bagi sel-sel dan jaringan-jaringan yang hidup itu sendiri, berarti seluruh sel dalam tubuh mengandung benih kebinasaan yang pasti setelah melewati masa ketuaan dan berakhir dengan kematian.

Saya katakan:

Apabila kita mengambil perspektif ini, maka bukan mustahil hukum alam memiliki keelastisan. Karena kita dapati dalam kehidupan biasa kita dan para ilmuwan menyaksikan dalam eksperimen-eksperimen ilmiah mereka bahwa ketuaan sebagai fenomena phisiologi dan bukan kondisi, terkadang datang secara dini dan terkadang datang terlambat dan muncul pada masa yang lambat. Sehingga terkadang seseorang yang sudah tua umurnya tetapi memiliki anggota badan yang lentur serta tidak nampak adanya tanda-tanda ketuaan padanya sebagaimana yang dijelaskan para dokter.

Bahkan para ilmuwan secara praktek mampu memanfaatkan keelastisan hukum alam ini. Mereka berhasil memanjangkan umur sebagian hewan beratus kali lebih panjang dari umur biasanya dengan menciptakan faktor-faktor yang menunda hukum ketuaan.

Dengan demikian secara ilmiah telah ditetapkan bahwa penundaan hukum alami ini (ketuaan) dengan menciptakan kondisi dan faktor-faktor tertentu adalah mungkin secara sains. Walaupun sains sekarang ini tidak bisa melakukan penundaan ketuaan dalam kaitannya

dengan eksistensi tertentu seperti manusia. Hal itu tidak lain karena perbedaan tingkat kesulitan dalam pelaksanaan proyek ini terhadap manusia dibanding sebagian binatang tadi. Ini berarti bahwa sains dari sisi teoritis dan apa yang dijelaskan oleh pandangan sains yang bergerak maju, sama sekali tidak menolak kemungkinan perpanjangan umur manusia.

Singkatnya, sains yang semakin hari semakin maju secara teori tidak menolak kemungkinan perpanjangan umur manusia, baik jika kita tafsirkan ketuaan sebagai akibat dari pergolakan dan pergesekan dengan faktor-faktor luar atau sebagai akibat hukum alam bagi sel-sel hidup itu sendiri yang bergerak menuju kepunahan. Kesimpulan dari itu semua bahwa panjangnya umur manusia hingga berabad-abad lamanya secara logika dan sains adalah mungkin dan tidak mustahil, meskipun untuk merealisasikannya diperlukan waktu yang sangat panjang.

Atas dasar ini kita mengkaji umur Imam Mahdi AS, dan segala pertanyaan dan rasa "aneh" yang berhubungan dengannya. Setelah kita ketahui bahwa logika dan ilmu pengetahuan tidak menolak kemungkinan panjangnya umur manusia, dan bahwa sains bergerak untuk mengubah posibilitas teoritik menjadi posibilitas praktis secara berangsur-angsur, maka tidak ada sisi yang aneh kecuali anggapan mustahil bahwa Imam Mahdi AS mendahului sains itu sendiri. Sehingga posibilitas teoritis berubah menjadi posibilitas praktis dalam pribadi beliau, sebelum sains dalam perkembangannya mencapai tingkat kemampuan yang riil pada perubahan ini. Itu seperti

halnya seorang yang mendahului sains dalam menemukan obat radang selaput atau obat kanker.

Jika permasalahannya seperti ini, bagaimana Islam -yang menjelaskan umur Imam Mahdi Al-Muntadzar- bisa mendahului pergerakan sains dalam hal ini? Jawabnya adalah, hal itu bukan satu-satunya kasus Islam mendahului sains. Bukankah syariat Islam secara keseluruhan mendahului pergerakan sains dan perkembangan alami pemikiran manusia semenjak berabad-abad lamanya? Bukankah syariat Islam memberikan slogan-slogan yang melontarkan rencana-rencana penerapan di mana umat manusia tidak mampu mencapainya kecuali setelah melewati masa beratus-ratus tahun? Bukankah ia juga datang dengan hukum-hukum yang penuh dengan hikmah, di mana manusia tidak mampu mengetahui rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah yang ada di dalamnya kecuali baru-baru ini? Bukankah risalah samawi telah menyingkap rahasia-rahasia alam yang tidak terlintas di benak manusia, kemudian sains datang untuk menetapkan dan mendukungnya?

Apabila kita meyakini hal ini semua, maka mengapa kita banyak menuntut Pengirim atau Pengutus risalah ini (Allah SWT) supaya sainslah yang lebih dahulu menentukan umur Imam Mahdi? Yang saya bawakan di sini adalah fenomena-fenomena keunggulan Islam yang kita saksikan sendiri. Karena masih banyak hal dalam agama Islam yang mendukung klaim kita. Contohnya, agama menjelaskan kepada kita bahwa Nabi Muhammad SAW pernah diperjalankan oleh Allah pada malam hari dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha. Jika kita

ingin memahami Isra' (perjalanan malam) dalam lingkup hukum-hukum alam, maka hal itu mengekspresikan tentang penggunaan hukum alam dengan bentuk yang sains tidak bisa merealisasikannya kecuali setelah beratus-ratus tahun. Maka pengalaman rabbani yang memperkenankan kepada Rasulullah SAW untuk bergerak cepat sebelum sains mampu mewujudkan hal tersebut, juga dapat memberikan kepada Imam terakhir (Imam Mahdi) umur yang panjang sebelum sains bisa mewujudkannya.

Ya, umur panjang yang Allah berikan kepada juru selamat Al-Muntadzar ini, dalam pandangan umat manusia dewasa ini memang tampak aneh, juga merupakan kasus yang janggal dalam dunia eksperimen para ilmuwan.

Tetapi, bukankah perubahan efektif yang dipersiapkan untuk Sang Juru selamat ini (Imam Mahdi) tampak aneh dalam batas-batas kehidupan biasa manusia dan janggal dalam sejarah? Bukankah beliau diberi tugas untuk mengubah dunia dan mengembalikan pondasi peradaban dari awal berdasarkan kebenaran dan keadilan? Mengapa kita menganggap aneh apabila persiapan akan peranan yang besar ini ditandai dengan sebagian fenomena-fenomena aneh dan di luar kebiasaan seperti panjangnya umur Imam Mahdi Al-Muntadzar? Sebesar apapun keanehan-keanehan fenomena ini dan keluarnya hal itu dari kebiasaan tetap tidak melebihi keanehan peranan agung beliau itu sendiri yang pelaksanaannya harus terwujud pada hari yang dijanjikan nanti. Apabila kita menerima peranan satu-satunya tersebut dalam sejarah di mana tidak ada peranan seperti ini dalam sejarah manusia,

mengapa kita tidak menerima umur yang panjang ini yang tidak kita jumpai tandingannya dalam kehidupan kita?

Saya tidak tahu, apakah sudah merupakan suatu kebetulan adanya dua sosok manusia yang melakukan penghancuran peradaban buruk manusia dan membangun peradaban baru dan keduanya memiliki umur yang sangat panjang? Salah satunya adalah Nabi Nuh AS yang dijelaskan oleh Al-Quran Al-Karim bahwa beliau tinggal bersama kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun dan melalui banjir yang menghancurkan semua peradaban yang ada kala itu, lalu beliau mendapat tugas untuk membangun dunia baru. Figur kedua adalah Imam Mahdi yang hidup bersama kaumnya hingga sekarang lebih dari seribu tahun dan kelak beliau akan membangun dunia baru pada hari yang dijanjikan. Mengapa kita menerima Nabi Nuh yang umurnya, minimal, seribu tahun, tetapi kita tidak menerima Imam Mahdi?

PEMBAHASAN KEDUA

Mukjizat dan Umur Panjang

Setelah kita ketahui bahwa umur panjang secara teori adalah mungkin, tetapi kita masih harus berasumsi bahwa hal tersebut tidak mungkin secara praktek dan bahwa hukum ketuaan adalah hukum yang pasti di mana manusia tidak bisa lolos darinya, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang. Maka apa artinya hal tersebut?

Ini berarti bahwa perpanjangan umur manusia -seperti Nabi Nuh atau Imam Mahdi- dengan berabad-abad lamanya bertentangan dengan hukum-hukum alam yang telah ditetapkan oleh sains dengan media eksperimen dan induksi modern. Dengan demikian, ini adalah mukjizat yang mengecualikan hukum alam dalam kondisi tertentu terhadap seseorang guna mempertahankan kehidupannya demi sebuah risalah samawi. Mukjizat ini bukan satu-satunya dan bukan hal aneh menurut kepercayaan seorang muslim yang diambil dari teks Al-Quran dan sunnah. Hukum ketuaan dan kerentaan tidak lebih hebat dari hukum perpindahan panas dari benda yang lebih besar panasnya kepada benda yang lebih kecil panasnya sehingga panas kedua benda itu menjadi sama. Hukum ini telah diberhentikan untuk menjaga kehidupan Nabi Ibrahim AS ketika cara satu-satunya untuk menjaga beliau

adalah dengan menghentikan hukum ini. Sehingga ketika Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam api, dikatakan kepada api: *"Kami berfirman: Hai api menjadi dinginlah dan buatlah keselamatan bagi Ibrahim."* (QS Al-Anbiya:69). Maka Nabi Ibrahim keluar dengan selamat dari api tersebut seperti pada saat beliau masuk tanpa merasakan suatu kepedihanpun. Dan banyak lagi hukum-hukum alam yang diberhentikan unntuk menjaga pribadi-pribadi agung seperti para Nabi dan hujjah-hujjah Allah di atas bumi. Lautan terbelah untuk menyelamatkan Musa AS dari kejaran Fir'aun. Seseorang dibuat menyerupai Isa AS sehingga orang-orang Romawi dengan menangkap dan membunuhnya merasa telah menangkap dan membunuh Nabi Isa AS. Keluarnya Nabi Muhammad SAW dengan selamat dari rumahnya yang dikepung oleh segerombolan orang Quresy yang menunggu berjam-jam untuk menyerang beliau karena Allah menutup mata mereka sementara Nabi Muhammad SAW berjalan di antara mereka. Semua kondisi seperti ini mencerminkan bahwa hukum-hukum alam diberhentikan guna menjaga seseorang di mana hikmah rabbani menuntut untuk menjaga kehidupan beliau. Hukum ketuaan termasuk dalam hukum tersebut. Terkadang kita bisa mengeluarkan hal ini dengan konotasi umum yaitu setiap saat penjagaan Allah atas hujjah-Nya tergantung pada pemberhentian hukum alam karena kelanjutan hidup pribadi tersebut penting untuk merealisasikan misi yang telah disiapkan untuknya, saat itulah 'inayah Ilahi ikut bermain dengan menghentikan sementara hukum tersebut guna terealisasinya misi tadi. Sebaliknya, jika misi pribadi

tersebut telah selesai, maka dia akan wafat atau syahid sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh hukum alam.

Terkadang kita dengan konotasi umum ini menghadapi pernyataan sebagai berikut: Bagaimana mungkin hukum (alam) berhenti dan bagaimana mungkin hubungan yang *dharuri* (pasti) yang tegak di antara fenomena-fenomena alam ini menjadi terpisah? Bukankah hal tersebut bertentangan dengan sains yang menyingkap hukum-hukum alam dan menentukan hubungan yang dharuri sesuai prinsip-prinsip eksperimen dan induksi?

Jawabannya adalah bahwa sains itu sendiri telah menjawab pertanyaan ini dengan tidak menetapkan hukum pasti terhadap alam. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Hukum-hukum alam yang telah disingkap/ditemukan oleh sains berlandaskan pada eksperimen dan observasi yang sistematik. Apabila secara teratur terjadi fenomena alam setelah fenomena yang lain, ini adalah bukti bahwa terdapat keteraturan dan keserasian dalam hukum alam ini, yakni setiap terdapat fenomena pertama kemudian muncul fenomena kedua setelahnya. Tetapi sains tidak berasumsi bahwa dalam hukum alam ini terdapat hubungan yang dharuri (pasti) antara dua fenomena yang muncul dari inti dan esensi fenomena ini. Karena hubungan yang dharuri adalah kondisi yang tidak tampak yang tidak mungkin bagi eksperimen dan media kajian induksi dan ilmu untuk menetapkannya. Oleh karena itu, logika sains modern menetapkan bahwa hukum alam -sebagaimana yang didefinisikan oleh sains- tidak berbicara dan mengkaji tentang hubungan yang dharuri melainkan tentang hubungan yang berkelanjutan antara kedua fenomena

tersebut. Maka apabila mukjizat datang dan memisahkan salah satu dari kedua fenomena tersebut dari yang lainnya dalam hukum alam, hal itu bukan pemisahan hubungan yang dharuri antara kedua fenomena di atas.

Secara realitas, mukjizat dengan konotasi agama dalam sisi logika sains modern telah menjadi konotasi yang lebih besar dibandingkan dalam perspektif klasik tentang hubungan sebab akibat (kausalitas).

Perspektif kuno berasumsi bahwa jika satu fenomena terjadi karena satu fenomena lain, maka antara keduanya ada sebuah hubungan yang pasti, dengan pengertian bahwa tidak mungkin (mustahil) salah satu dari kedua fenomena tersebut terpisah dari yang lain. Namun hubungan ini dalam logika sains modern telah berubah menjadi sistem hubungan atau rangkaian yang teratur antara dua fenomena tanpa mengasumsikan hubungan yang dharuri yang tidak tampak. Dengan demikian, mukjizat menjadi kondisi pengecualian terhadap keteraturan dalam hubungan atau rangkaian tersebut tanpa berbenturan dengan hubungan dharuri dan tanpa berakibat kemustahilan.

Adapun menurut prinsip-prinsip logika induksi kita sepakat dengan perspektif ilmiah modern bahwa induksi tidak berdalil tentang adanya hubungan antara dua fenomena, tetapi kita melihat bahwa induksi menunjukkan adanya interpretasi yang sama tentang keteraturan hubungan atau rangkaian antara dua fenomena secara berkelanjutan. Penafsiran yang sama ini sebagaimana bisa dibentuk atas dasar asumsi adanya hubungan esensial, juga bisa dibentuk berdasarkan asumsi hikmah yang

menyebabkan Pengatur Alam ini mengikat fenomena-fenomena tertentu dengan fenomena-fenomena lainnya secara berkesinambungan. Dan terkadang hikmah ini sendiri juga membuat pengecualian sehingga terjadilah mukjizat.

PEMBAHASAN KE TIGA

Mengapa Tuhan demikian getol untuk memperpanjang usianya?

Kita sekarang mengkaji pertanyaan kedua yang menyebutkan, mengapa Allah SWT begitu getol terhadap Imam Mahdi AS, sampai-sampai hukum alam diberhentikan untuk memperpanjang umur beliau? Mengapa kepemimpinan hari yang dijanjikan tidak diserahkan saja kepada seseorang yang akan dilahirkan di masa depan dan dimatangkan oleh situasi dan kondisi hari yang dijanjikan itu untuk selanjutnya muncul ke permukaan dan melaksanakan tugas agungnya yang telah lama dinanti-nantikan?

Dengan kata lain, apa faedah kegaiban yang lama ini dan apa bukti yang membenarkan hal tersebut? Banyak sekali orang yang menanyakan pertanyaan semacam ini, namun mereka tidak menginginkan jawaban yang berbau gaib. Yang mereka inginkan adalah jawaban yang didasari oleh unsur sosial dan fakta yang bisa mereka saksikan dan sesuai dengan realitas-realitas inderawi terhadap proses perubahan yang sangat besar itu sendiri dan berdasarkan tuntutan-tuntutan konotasi hari yang dijanjikan.

Untuk memberikan jawaban tersebut, kita yang mengimani akan adanya dua belas orang imam yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, mesti rela untuk

sementara menutup mata dari keyakinan kita ini, dan menyusun pertanyaan sebagai berikut:

Berkaitan dengan proses perubahan yang ditunggu di hari yang dijanjikan, dengan konotasi berdasarkan hukum-hukum kehidupan dan eksperimen-eksperimennya, mungkinkah kita menerima anggapan bahwa umur yang panjang bagi pemimpin yang disimpan ini (Imam Mahdi) adalah salah satu faktor kesuksesan proses revolusi Al-Mahdi dan memungkinkan beliau untuk melaksanakan proses perubahan tersebut dengan lebih baik? Kita menjawabnya dengan jawaban: ya, karena beberapa hal. Di antaranya adalah:

Proses perubahan menuntut mental yang besar pada diri sang pemimpin yang akan melaksanakan proses perubahan tersebut sehingga memiliki rasa percaya diri yang besar dan dapat menganggap kecil segala kedurjanaan yang hendak dihancurkannya dan dirubah menjadi peradaban yang baru.

Pemimpin reformator yang memiliki mental besar dan melihat peradaban yang dihadapinya laksana sebuah titik dari garis sejarah manusia lebih mampu dari sisi kejiwaan untuk menghadapi semua penguasa dan rezim kezaliman dan dengan tegar melawannya hingga kemenangan tercapai.

Jelas bahwa volume yang dituntut dari perasaan kejiwaan ini sesuai dengan volume perubahan itu sendiri dan apa yang diinginkan untuk memberantas peradaban dan eksistensi kezaliman. Maka ketika perlawanan menghadapi eksistensi itu lebih besar dan lebih kokoh,

secara otomatis menuntut momentum/motivasi yang lebih besar pula dari perasaan jiwa tersebut.

Maka di saat misi hari yang dijanjikan adalah perubahan dunia yang penuh dengan kezaliman dan kesewenangan dengan perubahan total terhadap segala norma-norma peradaban dan segala eksistensi yang bermacam-macam, maka semestinya pula misi ini diserahkan kepada sosok pribadi yang bermental dan berjiwa lebih besar dari seluruh yang ada di dunia. Revolusi ini menuntut seseorang yang lahir dan tumbuh di luar lingkungan peradaban zalim yang akan dihancurkannya dan diganti dengan peradaban yang didasari oleh keadilan. Karena seseorang yang tumbuh dan berkembang di bawah naungan peradaban yang kokoh di mana dunia meningkat dengan kekuasaannya, nilai-nilainya dan pemikiran-pemikirannya, dia akan merasa takut berhadapan dengan peradaban tersebut. Sebab dia lahir sementara peradaban telah tegak dan dia berkembang sedangkan peradaban sudah membesar dan dia membuka kedua matanya di atas dunia ini dan tidak mendapatkan sesuatu kecuali bentuk yang bermacam-macam.

Lain halnya dengan sosok yang masuk dalam sejarah dan hidup di dunia sebelum peradaban tersebut melihat cahaya. Dan melihat segala peradaban yang besar dan menguasai dunia secara bergantian lalu runtuh dan hancur. Dia melihat itu semua dengan kedua matanya dan tidak membacanya dalam buku sejarah. Kemudian dia melihat peradaban yang menentukan untuk membentuk pemisahan terakhir dari kisah manusia sebelum hari yang dijanjikan.

Dia melihatnya seperti butiran-butiran kecil yang hampir tidak jelas.

Kemudian dia menyaksikan peradaban tersebut telah memperoleh kedudukan di tengah kumpulan masyarakat manusia yang menunggu kesempatan untuk tumbuh dan muncul. Dia sezaman dengan peradaban yang mulai tumbuh dan maju, yang terkadang mengalami kemunduran dan terkadang pula mengalami kesuksesan.

Kemudian dia menyertai peradaban tersebut yang kian tumbuh dan berangsur-angsur menguasai kekuatan-kekuatan dunia secara keseluruhan. Maka sosok pribadi semacam ini hidup dalam segala tingkat dengan kebijaksanaan dan kesadaran yang sempurna dan melihat raksasa peradaban -yang kelak akan ia hadapi- dari panjangnya rentang sejarah yang ia saksikan dan rasakan bukan dalam kandungan kitab saja, dan melihatnya bukan sebagai ketentuan yang pasti dan tidak bisa ditolak. Ia bukan seperti John Jack Rosseau yang ditakutkan oleh sekedar gambaran Perancis tanpa raja, padahal dia termasuk orang besar secara pemikiran dan filsafat dalam perkembangan politik di saat itu. Sebab Rosseau ini tumbuh berkembang di bawah naungan kerajaan dan hidup di bawah naungannya pula.

Lain halnya dengan sosok Imam Mahdi AS yang masuk di dalam sejarah. Beliau memiliki prestise dan kekuatan sejarah serta perasaan yang sempurna bahwa segala apa yang ada di sekitarnya dari eksistensi dan peradaban terlahir dari sejarah tersebut, di mana apabila sebab-sebab tersedia, maka peristiwa itu akan terjadi, ketika kondisi tidak mengijinkan maka fenomena sejarah

tadi akan lenyap tanpa bekas. Pribadi seperti ini sadar dengan benar bahwa sejarah segala peradaban meskipun panjang namun bila dibanding dengan usia perabadan manusia sangatlah singkat.

Apakah Anda pernah membaca surat Al-Kahfi? Apakah Anda membaca tentang para pemuda yang beriman kepada Tuhannya dan Allah menambahkan petunjuk kepada mereka?[4] Para pemuda tersebut menghadapi eksistensi berhala yang berkuasa, yang kejam dan tidak ragu-ragu mencekik setiap benih-benih tauhid. Sehingga jiwa para pemuda tersebut tertekan dan diliputi oleh keputus-asaan hingga pintu-pintu harapan terasa sudah tertutup untuk mereka. Oleh sebab itu mereka berlindung ke gua dan memohon kepada Allah untuk menyelesaikan masalah mereka setelah mereka tidak punya solusi lagi dan merasa berat hati untuk menerima kekuasaan para durjana yang tak segan-segan melakukan penindasan dan membabat habis mereka yang menghendaki kebenaran.

Tahukan Anda apa yang Allah SWT lakukan terhadap mereka? Allah menidurkan mereka selama 309 tahun[5] di gua tersebut. Kemudian Allah membangkitkan mereka dari tidur dan mendorong mereka menuju pentas kehidupan, setelah kekuasaan sang penguasa dengan

---

4- Al Quran menjelaskan: "Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan mereka petunjuk." (Al Kahfi ayat 13)

5- Al Quran mengatakan: "Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)." (Al Kahfi 25)

kekuatan dan kezalimannya yang mencekik mereka telah hancur dan runtuh menjadi histori yang tidak menakutkan siapapun. Hal itu semua disebabkan karena supaya mereka, para pemuda tersebut, menyaksikan hancurnya kebatilan yang selalu melakukan kezaliman saat memerintah.

Apabila pandangan yang jelas ini dengan segala kebesarannya terjadi pada Ashab Al-Kahfi melalui peristiwa langka yang memanjangkan umur mereka sampai tiga ratus tahun, maka hal ini dapat terjadi pula pada pemimpin yang dinantikan ini yang dengan umurnya yang panjang memungkinkannya untuk menyaksikan lautan luas dan dalam laksana genangan air, pepohonan yang tinggi seperti benih dan angin kencang bak angin sepoi-sepoi.

Lebih dari itu, pengalaman yang diberikan oleh umur yang panjang ini dengan menyaksikan bergantinya peradaban demi peradaban dan pergolakan demi pergolakan sepanjang sejarah dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kematangan berpikir dan kemampuan untuk memimpin umat manusia di hari yang dijanjikan. Karena, pengalaman tersebut menunjukkan kepada sosok yang disimpan (Imam Mahdi AS) ini akan pasang surutnya kehidupan sehingga dia dapat menilai dengan baik titik kelemahan dan kelebihan setiap kejadian juga membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dan pengalaman juga memberikan kepada pribadi ini kemampuan yang lebih besar untuk meluruskan fenomena-fenomena sosial dengan mengenalkan padanya

sebab-sebabnya dan segala kondisi yang ada dalam sejarah.

Kemudian proses transformasi yang diserahkan kepada beliau, Al-Muntadzar AS, berlandaskan atas dasar misi tertentu yaitu misi Islam. Sudah semestinya proses transformasi ini menuntut seorang pemimpin yang dekat dengan sumber-sumber Islam yang pertama. Dan kepribadian beliau ini telah dibentuk dengan sempurna dan bebas serta terpisah dari pengaruh-pengaruh peradaban yang kelak akan diperanginya. Lain halnya dengan sosok pemimpin yang akan lahir nanti dan tumbuh di bawah naungan peradaban yang segala pemikiran dan perasaannya berada dalam lingkup peradaban tersebut, maka dia tidak akan selamat dan tidak akan terlepas darinya dan dari pengaruh-pengaruhnya, meskipun dia memimpin ekspedisi transformasi menghadapi peradaban tersebut.

Supaya sang pemimpin tidak terpengaruh oleh budaya yang akan dihancurkannya, maka sudah seharusnya kepribadian beliau dibentuk dengan sempurna pada peradaban sebelumnya yang mirip dengan kondisi peradaban yang akan dibangunnya di hari yang dijanjikan kelak.

PEMBAHASAN KE EMPAT

Sejauhmana Kesempurnaan Pengkaderan Terhadap Beliau?

Sekarang kita sampai pada pertanyaan ketiga yang menyatakan, "Bagaimana mungkin Al-Mahdi yang hanya sempat hidup lima tahun bersama ayahnya dapat menggantikan posisi sang ayah menjadi pemimpin umat, padahal usia kanak-kanak tidak dapat membuat seseorang matang? Jika kita katakan beliau pantas untuk menjadi pemimpin dan telah matang apa gerangan yang membuatnya matang lebih cepat dari orang biasa?

Jawabannya adalah bahwa Imam Mahdi AS menggantikan ayahnya dalam memimpin kaum muslimin. Ini berarti bahwa beliau adalah pemimpin (Imam) dengan segala apa yang ada dalam Imamah dari segi pemikiran dan kejiwaan meskipun beliau saat masih berusia dini.

Kepemimpinan yang dini adalah fenomena yang sebelumnya juga terjadi pada ayah dan kakek beliau. Imam Muhammad bin Ali Al-Jawad AS memegang kepemimpinan di saat berumur delapan tahun, Imam Ali bin Muhammad Al-Hadi AS memegang Imamah sementara beliau baru berusia sembilan tahun dan Imam Abu Muhammad Hasan Al-'Askari, ayah beliau, memegang kepemimpinan di saat berumur 22 tahun.

Perlu diperhatikan bahwa fenomena kepemimpinan (Imamah) yang dini mencapai puncaknya pada Imam Mahdi dan Imam Jawad. Dan kita menamakan fenomena karena hal tersebut berkaitan dengan beberapa Imam sebelum beliau (Imam Mahdi) yang merupakan bukti nyata dan praktis yang dialami oleh kaum muslimin dan mereka menyadarinya dalam pengalaman mereka bersama imam dengan berbagai macam bentuk. Bukti yang paling jelas dari sebuah fenomena adalah pengalaman yang dialami oleh umat.

Masalah tersebut dapat kita jelaskan dalam beberapa poin berikut:

a. Kepemimpinan (Imamah) Imam dari Ahlul Bait bukan seperti kepemimpinan raja-raja yang berpindah dari tangan ke tangan berdasarkan sistem warisan dari ayah kepada anak dan didukung oleh rezim penguasa, seperti kepemimpinan Fatimiyyin dan Abbasiyyah. Akan tetapi kepemimpinan Imam dari Ahlul Bait AS mendapatkan loyalitas dan dukungan melalui resapan spiritual dan persuasi pemikiran seorang imam yang dengannya kelayakan beliau dalam memimpin umat berdasarkan prinsip-prinsip spiritual dan intelektual dapat dibuktikan.

b. Umat yang loyal terhadap imamah sebenarnya sudah ada sejak permulaan Islam lalu berkembang pesat di masa Imam Muhammad Al-Baqir AS dan Imam Shadiq AS. Pusat-pusat pengajaran yang didirikan oleh dua imam ini di tengah-tengah masyarakat Syi'ah merupakan arus pemikiran luas di dunia Islam dan mampu menghimpun ratusan fuqaha, ahli tafsir, teolog, dan ulama yang menguasai berbagai macam ilmu agama dan ilmu umum

dewasa itu. Hasan bin Ali Al-Wasya mengatakan, "Saat aku memasuki masjid Kufah, kusaksikan sekitar 900 syeikh yang semuanya meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far bin Muhammad As-Shadiq AS".

c. Syarat-syarat yang diyakini pusat pendidikan ini dan apa yang yang diyakini oleh masayarakat Syi'ah bagi seorang imam (pemimpin) merupakan syarat-syarat yang sulit dipenuhi, karena mereka meyakini bahwa Imam haruslah orang yang paling pandai dan *'alim* di zamannya.

d. Kaum Syi'ah telah banyak berkorban demi mempertahankan aqidah dan kepercayaan mereka akan imamah. Sebab, menurut pandangan pemerintah zaman itu, pusat-pusat pengajaran tersebut merupakan garis perlawanan walaupun hanya sekedar dalam sisi pemikiran. Hal yang mengakibatkan para penguasa waktu itu melakukan rangkaian pembersihan, penyiksaan dan penangkapan. Banyak yang terbunuh dan dipenjara. Bahkan ratusan orang mati di dalam penjara-penjara gelap dan pengap para penguasa. Ini berarti bahwa keyakinan terhadap Imamah para Imam Ahlul Bait harus mereka bayar mahal. Apa yang mereka katakan adalah keyakinan mereka akan hal ini demi mendekatkan diri kepada Allah SWT.

e. Para Imam AS yang diyakini oleh kaum Syi'ah, tidak terpisah dari umatnya dan tidak duduk di istana-istana megah seperti layaknya para penguasa yang menghindarkan diri dari masyarakat. Jika dalam sejarah kita dapatkan adanya imam yang jauh dari umat sehingga mereka sulit berhubungan dengannya, hal itu disebabkan karena para penguasa menjadi penghalang hubungan

Imam dengan umat, atau karena sang imam tengah meringkuk di dalam penjara atau bahkan diasingkan ke tempat yang jauh.

Inilah yang kita ketahui berdasarkan riwayat yang dibawa oleh sejumlah besar perawi dan ahli hadits tentang biografi sebelas Imam, juga surat menyurat Imam dengan para Syi'ahnya yang masih bisa kita dapati dalam kitab-kitab hadis, perjalanan yang dilakukan imam ke beberapa tempat, juga wakil-wakil yang diutus imam ke berbagai daerah. Selain itu, kaum Syi'ah juga biasa mencari dan berkunjung ke rumah Imam di kota Madinah Al-Munawwarah ketika mereka menuju ke tempat-tempat suci untuk menunaikan ibadah haji. Kesemua itu menunjukkan adanya hubungan yang erat antara Imam dan pengikutnya di seluruh belahan dunia Islam, dan dari berbagai kalangan baik ulama maupun muslim biasa.

f. Para penguasa yang hidup sezaman dengan para Imam AS melihat para Imam dan kepemimpinan spiritualnya sebagai bahaya besar bagi eksistensi kekuasaannya. Atas dasar ini, mereka lantas mencurahkan segala kemampuan untuk menghancurkan kepemimpinan para Imam. Banyak hal negatif yang dilakukan untuk mewujudkan keinginan ini. Bahkan tak jarang muncul bahasa kekerasan dan kesewenang-wenangan dipakai saat kondisi memaksa mereka untuk melakukannya demi mengamankan posisi mereka. Kasus penahanan dan pengasingan imam dengan segala bentuk kekejiannya meninggalkan rasa pedih di hati kaum muslimin secara umum dan kaum Syi'ah secara khusus, tentunya dengan tingkat yang berbeda.

Apabila kita mempertimbangkan enam poin di atas sebagai realitas sejarah yang tidak diragukan, kita bisa mengeluarkan kesimpulan sebagai berikut, bahwa fenomena Imamah yang dini merupakan fenomena yang nyata dan bukan ilusi, karena imam yang muncul ke pentas sementara ia masih kecil dan mengumumkan dirinya sebagai pemimpin spiritual dan intelektual bagi kaum muslimin yang lalu disambut dan diterima oleh masyakarat luas kaum muslimin, sudah seharusnya dia mempunyai kemampuan yang jelas dan nyata bahkan harus mempunyai banyak ilmu dan pengetahuan serta cakrawala yang luas dalam fiqh, tafsir, dan teologi. Jika tidak, niscaya kaum Syi'ah tidak akan dapat menerima kepemimpinannya, sementara sebelum ini kami jelaskan bahwa para Imam AS berada dalam posisi yang memperkenankannya melakukan interaksi dan hubungan dengan para pengikutnya, serta menyoroti kehidupan mereka dalam berbagai dimensi.

Apakah mungkin seorang anak yang mendakwahkan kepemimpinannya dan mengumumkan bahwa ia adalah pemimpin umat Islam, lalu diterima oleh banyak orang yang meyakininya dan siap mengorbankan keamanan jiwa dan harta benda mereka demi dia, tanpa ada keinginan dalam diri mereka untuk mengetahui jatidiri Imam kecil tersebut dan tanpa merasa janggal dengan Imamah yang dini untuk selanjutnya menyelidiki kebenaran Imam yang kecil ini?

Andaikan manusia tidak tergerak untuk mengetahui hakekat sebenarnya, maka apakah mungkin masalah ini berlalu berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-

tahun tanpa tersingkapnya realita meskipun ada interaksi yang kontinyu antara Imam yang kecil dan umat?

Masuk akalkah kekecilan dalam pemikiran dan kekerdilan dalam ilmu sang anak melalui interaksi yang lama ini tidak terbongkar oleh masyarakat?

Apabila kita mengasumsikan bahwa kaum Syi'ah tidak bisa menyingkap realita yang sebenarnya, mengapa para penguasa justru diam dan tidak berusaha untuk menyingkap hakekat tersebut yang pasti menguntungkan mereka? Alangkah mudahnya bagi pemerintah saat itu -jika seandainya Imam yang kecil ini kecil pula pemikiran dan ilmunya, sebagaimana layaknya anak-anak seusia itu,- alangkah tepatnya jika mereka menunjukkan sang anak dihadapan khalayak ramai, baik kalangan Syi'ah maun non-Syi'ah, dan membuka tabir ketidaklayakannya untuk mengemban amanat Imamah dan kepemimpinan spiritual dan intelektual. Jika kita kesulitan untuk meyakinkan ketidaklayakan orang yang telah berumur 40 atau 50 tahun yang memiliki banyak pengetahuan dalam menerima Imamah, maka bukan hal yang sulit dalam meyakinkan masyarakat umum akan ketidaklayakan anak kecil biasa kendatipun dia cerdas dan pintar untuk menerima imamah sesuai dengan pengertian yang didefinisikan oleh Syiah Imamiyah. Hal ini adalah jalan termudah dan paling gampang yang semestinya ditempuh oleh para penguasa ketimbang cara-cara sulit dan penuh resiko yang diambil oleh mereka.

Bungkamnya khalifah Abbasi saat itu menunjukkan bahwa ia mengetahui akan kebenaran imamah dini Al-Mahdi dan hal itu bukan sesuatu yang dibuat-buat.

Memang dalam sejarah disebutkan bahwa ada usaha dari pihak penguasa untuk melakukan permainan di atas. Namun sejauh ini sejarah tidak pernah menyebutkan bahwa usaha itu membuahkan hasil yang tidak diinginkan oleh kaum Syi'ah. Sejarah tidak menyebutkan ketidak tahuan Imam akan jawaban pertanyaan yang dilontarkan kepadanya sehingga membuat para pengikut Ahlul Bait meragukan imamahnya, bahkan sebaliknya.

Inilah pengertian yang kita katakan bahwa imamah yang dini merupakan fenomena yang nyata dalam kehidupan Ahlul Bait dan bukan sekedar asumsi. Sebagaimana pula fenomena nyata mempunyai akar-akar dan kondisi yang sama pula dalam pusaka samawi yang berlangsung melalui risalah-risalah dan kepemimpinan-kepemimpinan Rabbani.

Kisah Nabi Yahya AS sudah cukup menjadi contoh fenomena kepemimpinan yang dini ini. Allah SWT dalam hal ini berfirman:

"Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) ini dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak". (Surah Maryam: 12)

Setelah jelas bahwa imamah yang dini merupakan fenomena nyata dan ada secara aktual dalam kehidupan Ahlul Bait, maka tidak ada lagi alasan untuk menolak kepemimpinan Imam Mahdi AS yang menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin padahal beliau masih kecil.
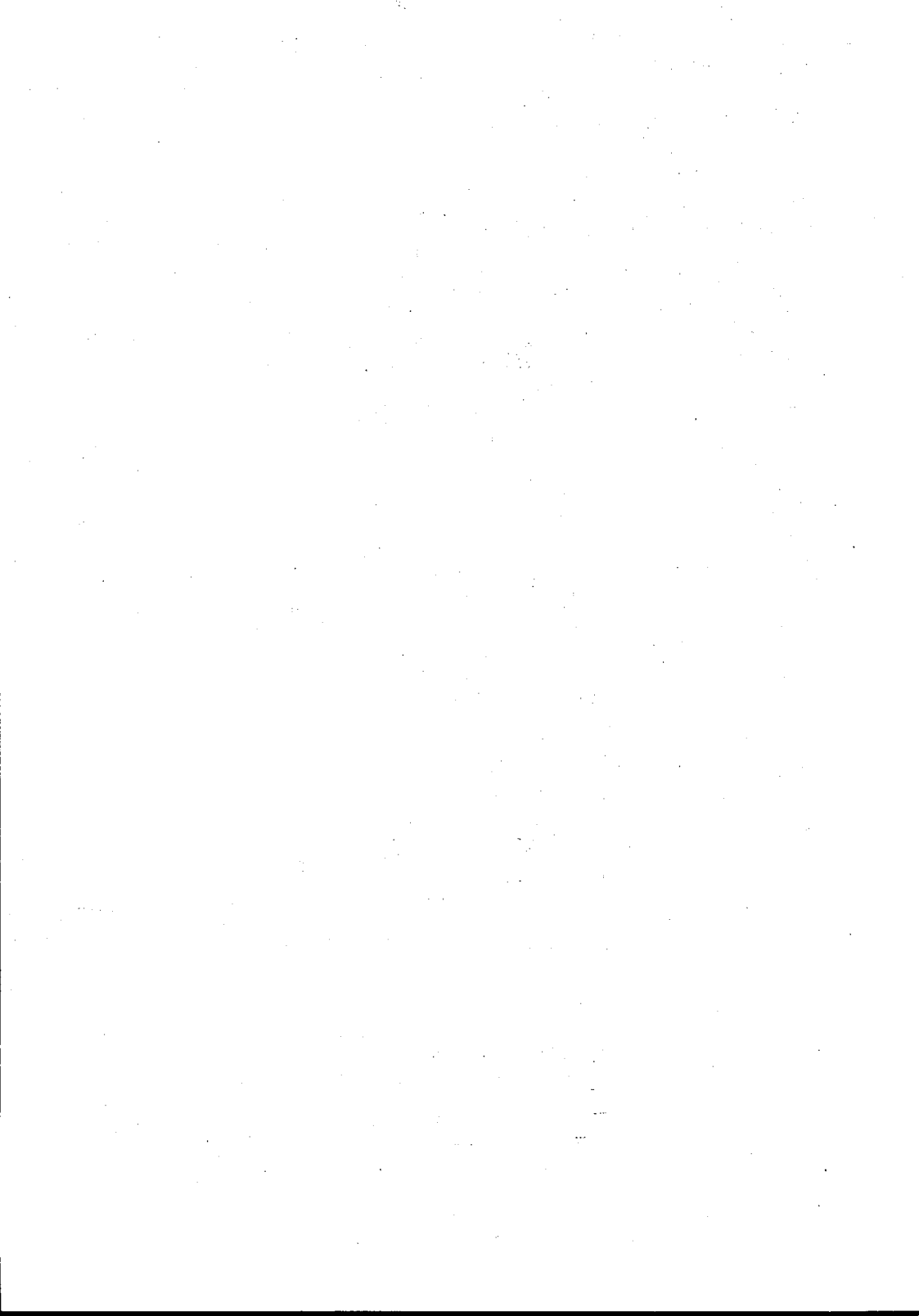
PEMBAHASAN KELIMA

Bagaimana Kita Bisa Meyakini Bahwa Imam Mahdi Sudah Ada?

Kita sampai pada pertanyaan keempat yang menyatakan: Andaikan asumsi tentang pemimpin Al-Mahdi Al-Muntazhar dengan segala apa yang terkandung di dalamnya dari umur panjang, imamah yang dini, dan kegaiban yang lama adalah hal yang mungkin, maka kemungkinan saja tidak cukup untuk menyakini keberadaan beliau AS secara aktual. Bagaimana kita meyakini secara aktual keberadaan Imam Mahdi AS tersebut? Apakah cukup beberapa riwayat Nabi SAW yang dinukil dalam kitab-kitab hadis untuk betul-betul menerima dan mempercayai imam kedua belas ini padahal permasalahannya diselimuti oleh banyak hal aneh dan tidak wajar? Bagaimana kita dapat membuktikan bahwa Imam Mahdi AS benar-benar telah lahir, bukan semata-mata asumsi penghibur yang dihasilkan oleh perasaan jiwa lalu diyakini oleh banyak orang?

Jawabnya adalah bahwa konsep Mahdisme sebagai figur seorang pemimpin yang dinantikan untuk mengubah dunia menjadi yang terbaik secara umum terdapat dalam hadits-hadits Nabi SAW, dan secara khusus terdapat dalam riwayat Ahlul Bait AS serta diperkuat oleh nash-nash dalam jumlah besar sehingga tidak mungkin untuk

meragukan kebenarannya. Sebanyak empat ratus hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh ulama saudara kita Ahlus Sunnah yang menyebutkan akan hal ini. Jika seluruh hadis yang berkenaan dengan Al-Mahdi, baik yang ada di kalangan Syi'ah maupun yang ada di kalangan Ahlus Sunnah, maka jumlah keseluruhan hadis-hadis tersebut akan melampaui jumlah enam ribu buah riwayat. Jumlah sebesar ini merupakan hitungan statistik yang tidak ada bandingannya dalam banyak kasus-kasus Islam, bahkan yang tergolong *badihi* (aksioma) sekalipun yang biasanya tidak diragukan oleh seorang muslim.

Adapun penjelasan konsep Mahdisme dalam Imam kedua belas a.s, terdapat bukti-bukti yang cukup dan jelas untuk meyakininya. Bukti-bukti ini bisa disimpulkan dalam dua argumen: argumen pertama adalah islami, argumen lainnya adalah ilmiah.

Dengan argumen ilmiah akan kita buktikan bahwa Imam Mahdi bukan sekedar dongeng atau isapan jempol semata, tetapi realita yang keberadaannya terbukti dan didukung oleh bukti-bukti sejarah.

Adapun dalil Islami, tercermin dalam ratusan riwayat yang datang dari Rasul SAW dan para Imam Ahlul Bait yang menunjukkan tentang Imam Mahdi dan bahwa beliau dari Ahlul Bait[6], dari salah satu putra Fathimah AS[7], dan

---

[6]- Ahmad dan Ibn Syaibah dan Ibn Majah dan Nu'aim bin Hamad dala 'Al-Fitan" meriwayatkan dari Imam Ali AS beliau menyatakn bahwa Rasul SAWW bersabda: "Al-Mahdi dati kami, Ahlul Bait di mana Allah memperbaikinya dalam semalam

dari keturunan Al-Husein. Beliau adalah keturunan kesembilan dari Al-Husein AS, dan bahwa beliau adalah pemimpin terakhir dari Khulafa yang berjumlah dua belas orang.[8]

Riwayat-riwayat ini membatasi konsep umum tersebut pada sosok Imam kedua belas dari para Imam Ahlul Bait. Riwayat-riwayat berjumlah sangat banyak, padahal para Imam Ma'sum AS sangat berhati-hati dalam melontarkan riwayat-riwayat mengenai hal ini di khalayak ramai demi menjaga keselamatan jiwa Imam Mahdi dari ancaman pembunuhan dan terror. Banyaknya jumlah bukan asas satu-satunya untuk menerima riwayat tersebut. Tetapi, lebih dari itu banyak hal yang mendukung dan membuktikan kebenarannya.

Hadis nabawi tentang para Imam, khulafa, atau umara setelah beliau (SAW), dan bahwa mereka dua belas imam atau khalifah atau amir -sesuai dengan perbedaan teks hadis dalam jalur yang berbeda-beda- oleh para pengkaji

---

[7]- Al-Haawi Lil Fatwa, Jalaluddin As-Suyuthi jilid II halaman 214 mengatakan: Abu Dawud dan Ibn Majah dan Thabrani dan Al-Hakim meriwayatkan dari Ummu Salamah, dia mengatakan, saya mendengar Rasulullah bersabda, AlMahdi dari itrah-ku dari putra Fathimah

[8]- Hadits"Khulafa setelahku berjumlah dua belas orang yang semuanya dari Quraisy", atau hadits "Agama ini senentiasa tegak selama dipimpin dua belas orang yang semuanya dari Quraisy", hadits ini mutawattir yang diriwayatkan oleh Ash-Shihah dan Musnad-musnad dengan jalur yang berbeda-beda dan dengan matan yang berbeda-beda pula. Silakan rujuk Shahih Bukhari 9:101, Kitab Ahkam Bab Al-Istikhlaf; Shahih Muslim Jilid II hal 119 kitab Imarah, dan Musnad Ahmad 5: 90, 93, 97.

dihitung dan ternyata berjumlah lebih dari dua ratus tujuh puluh riwayat yang diambil dari kitab-kitab hadis yang tersohor dari Syiah dan Sunnah, yang diantaranya adalah kitab Bukhari, Muslim, Turmudzi, Abu Daud, Musnad Ahmad dan Mustadrak Al-Hakim.

Di sini perlu diperhatikan bahwa Bukhari yang menukil hadis ini hidup sezaman dengan Imam Jawad, Imam Hadi dan Imam Askari (Imam kesembilan, sepuluh dan sebelas dari dua belas imam Ahlul Bait). Dan dalam hal ini terdapat makna yang dalam. Karena membuktikan bahwa hadits ini telah diriwayatkan dengan benar dari Nabi (SAW) padahal saat itu kandungan hadits tersebut belum terwujud dan sebelum konsep 12 imam tersebut secara aktual terlaksana. Ini berarti anggapan bahwa hadis tentang dua belas orang imam diriwayatkan karena terpengaruh oleh realita adanya dua belas imam yang diyakini Syi'ah, tidaklah benar. Karena hadits-hadits palsu yang dinisbatkan kepada Nabi (SAW) yang menceritakan suatu peristiwa yang akan terjadi kemudian tidak mungkin akan dikutib dalam kitab yang ditulis sebelum peristiwa itu terjadi.

Sementara hadis tentang Al-Mahdi telah diriwayatkan dalam kitab yang ditulis sebelum silsilah dua belas imam sempura. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut bukanlah hadis palsu yang dibuat berdasarkan fenomena yang telah terjadi, tetapi merupakan kata-kata suci yang terlontar dari manusia yang tidak pernah mengatakan sesuatu dari hawa nafsunya sendiri. Sabda Rasulullah SAW yang berbunyi, "Khulafa setelahku berjumlah dua belas orang", hanya cocok dengan keyakinan akan adanya

silsilah dua belas orang Imam yang dimulai oleh Imam Ali AS dan diakhiri oleh Imam Mahdi AS.

Adapun argumen ilmiahnya adalah berupa pengalaman yang dialami oleh sekelompok orang (umat) selama kurang lebih tujuh puluh tahun, yaitu masa ghaibah shugra. Untuk lebih jelasnya kita berikan pemikiran singkat sebagai pengantar mengenai ghaibah shugra[9].

Ghaibah shuhgra merupakan tahap pertama imamah (kepemimpinan) Imam Mahdi AS. Sejak menerima imamah, Imam Mahdi telah ditakdirkan untuk tidak muncul di pentas umum sehingga nama beliau tidak lekat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di zamannya, walaupun beliau dekat dengan hati dan akal. Jika keghaiban Imam terjadi secara mendadak tentunya hal itu akan menjadi pukulan besar bagi mayoritas orang yang berpegangan pada konsep imamah. Karena, mereka telah terbiasa berhubungan dengan imam dalam setiap masa, mengadakan kontak dengannya dan merujuk kepadanya dalam menyelesaikan berbagai macam problem. Ketika imam gaib secara mendadak, tentunya mereka akan kalut dan merasa bahwa hubungan mereka dengan Sang Imam sudah berakhir dan hal ini akan mengakibatkan banyak hal yang tidak diingankan bahkan dapat mengancam keselamatan agama Islam itu sendiri. Karena itu, diperlukan adanya persiapan untuk menyongsong ghaibah tersebut sehingga masyarakat memiliki mental dan

---

9- lihat Al-Gaibah Al-Sughra oleh Sayid M. Al-Sadr. Pembahasannya telah diperluas

kesiapan untuk menghadapinya. Persiapan ini terwujud dalam bentuk ghaibah shughra yang berlangsung selama tujuh puluh tahun. Pada masa itu, Imam Mahdi AS tidak menampakkan diri di depan khalayak ramai. Namun hubungan beliau dengan para pengikutnya tidak terputus melainkan terjalin lewat duta-duta beliau.[10] Mereka adalah:

1. Usman bin Sa'id Al-'Amri
2. Muhammad bin Usman bin Said Al-'Amri
3. Abu Al-Qasim Al Husain Bin Ruh Al-Nubakhti
4. Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al Samuri

Mereka berempat[11] ini telah melaksanakan tugas-tugas perwakilan secara bergantian seperti yang tersebut di atas. Ketika salah seorang meninggal maka orang selanjutnya akan mengisi kedudukan dengan penentuan dari Imam Mahdi AS.

Wakil Imam selalu berhubungan dengan kaum Syi'ah, membawa pertanyaan-pertanyaan mereka kepada Imam, menyodorkan problema-problema mereka, lalu membawa kembali jawaban Imam untuk mereka yang terkadang dalam bentuk jawaban lisan dan sering juga dalam bentuk tulisan[12]. Masyarakat yang tidak dapat berhubungan

---

[10]- Lihat: Tabshirah Al Wali Fi Man Raa Al-Qoim Al Mahdi oleh Sayid Hasyim Bahrani. Difa'an Al-Kafi oleh Sayid Tsamir Al Umaidi 1:568 dan hlm.selanjutnya.

[11]- Lihat data pribadi mereka dalam buku Al-Gaibah Al-Shugra karangan Sayid M.Al-Sadr Bab 3 Hlm.395 dst. Penerbit Dar Al Ma'arif Cet. Beirut 1980

[12]- op cit

langsung dengan Imam merasa terhibur dengan adanya kiriman surat-surat itu dan terjalinnya hubungan tak langsung mereka dengannya. Sepanjang perwakilan 4 orang ini yang berlangsung selama kurang lebih 70 tahun, mereka menyaksikan seluruh tulisan dan surat yang datang dari Imam Mahdi memiliki gaya bahasa dan tulisan yang sama. Samuri adalah duta khusus Imam Mahdi AS yang terakhir. Beliaulah yang mengumumkan berakhirnya masa ghaibah shughra dan dimulainya ghaibah kubra, sebuah masa ghaibah tanpa adanya wakil Imam secara khusus di dalamnya. Di masa ghaibah inilah, tidak ada lagi perantara yang menghubungkan kaum Syi'ah dengan imam mereka. Perubahan dari ghaibah shughra menjadi ghaibah kubra menunjukkan bahwa tujuan-tujuan dari ghaibah shughra telah terwujud, dan Syi'ah telah selamat dari goncangan mental yang hebat karena hubungan mereka dengan imam terputus. Ghaibah telah membiasakan mereka untuk berhubungan dengan wakil-wakil khusus imam. Hal itu membuat mereka siap untuk menerima wakil *'am* (umum). Dengan datangnya masa ghaibah kubra, perwakilan Imam yang dibiasa diemban oleh orang-orang tertentu berubah menjadi perwakilan umum yang diemban oleh seorang mujtahid adil yang mengenal dengan baik seluruh urusan dunia dan agama.

Sekarang -berdasarkan penjelasan yang lalu- anda dapat melihat dengan jelas bahwa Al-Mahdi adalah figur aktual yang pernah hidup bersama sekelompok umat manusia dan para wakilnya berhubungan langsung dengan umat kurang lebih 70 tahun. Para wakil khusus tersebut adalah orang-orang mulia yang tidak mungkin berbuat tipu

muslihat untuk mengelabuhi masyarakat. Dapatkah Anda membayangkan bahwa kebohongan bisa bertahan sampai 70 tahun lamanya? Mungkinkah mereka berempat mengadakan kesepakatan untuk melakukan satu kebohongan besar dan konsisten terhadap hasil perjanjian tersebut seakan-akan apa yang mereka sampaikan ke khalayak memang benar dan mereka telah menyaksikannya sendiri, dan selama itu pula tidak ada satupun tindakan mereka berempat yang bisa mengundang kecurigaan umat?

Pada zaman dahulu sering dikatakan bahwa kebohongan berumur pendek. Secara rasio tidak mungkin kebohongan tersebut dapat bertahan selama ini, dalam bentuk seperti ini, dan menciptakan hubungan serta menjadi kepercayaan para pengikut Al-Mahdi.

Jadi, ghaibah shughra bisa dianggap sebagai pengalaman ilmiah untuk membuktikan keberadaan Imam Mahdi, bahwa beliau telah lahir, hidup, mengalami masa ghaibah, dan dengan diumumkannya ghaibah kubra beliau tidak lagi tampak di depan umum dan tidak membongkar jatidirinya kepada siapapun.

PEMBAHASAN KEENAM

Mengapa Imam Mahdi tidak menampakkan diri?

Kalau begitu mengapa Imam Mahdi tidak menampakkan diri selama ini? Kalau beliau telah mempersiapkan diri untuk sebuah pekerjaan sosial yang sangat besar, lalu apa yang menghalangi beliau untuk menampakkan diri di pentas umum sepanjang masa gaibah sugra atau setelahnya tanpa harus melalui masa ghaibah kubra, padahal kondisi sosial pada waktu itu lebih tepat untuk sebuah revolusi sosial dan hubungan beliau dengan para pengikutnya memungkinkan untuk membentuk sebuah barisan pergerakan dan memulai pekerjaan itu pada saat yang tepat. Di satu sisi, para penguasa di masa ghaibah sughra tidak sebesar dan sekuat para tirani setelah zaman itu yang lebih kuat karena kemajuan ilmu dan teknologi yang kian maju.

Jawabannya adalah bahwa setiap keberhasilan proses perubahan sosial tergantung pada syarat dan kondisi tertentu yang tujuannya tidak akan terrealisasi kecuali ketika semua syarat terpenuhi dan kondisinya mendukung.

Meskipun sebagian dari syarat dan kondisi yang ada dalam proses perombakan sosial Al-Mahdi adalah unsur ghaib dan samawi, namun dalam pelaksanaan proyek besar ini tetap tergantung pada unsur-unsur real yang ada. Karena itulah, setelah jahiliyyah lima abad lamanya

menyelimuti dunia, namun langit menunggu kesempatan yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang diperlukan untuk menurunkan risalah terakhir Nabi Muhammad SAW. Sebab, ketergantungan pada kondisi tertentu untuk menjalankan proses perubahan menuntut hal yang demikian walaupun dunia membutuhkannya sejak lama.

Kondisi dan situasi yang memiliki andil besar dalam sebuah gerakan revolusi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Misalnya dalam revolusi Rusia yang sukses di bawah pimpinan Lenin, situasi umum yang berlalu saat itu di antaranya adalah pecahnya perang dunia pertama dan memudarnya pengaruh dan kekuatan kaisar Rusia. Sedangkan selamatnya Lenin saat menyusup masuk ke dalam Rusia lalu memimpin jalannya revolusi bisa digolongkan sebagai faktor kedua dalam keberhasilan revolusi Rusia. Sebab jika sampai terjadi sesuatu pada diri Lenin mungkin revolusi tersebut tidak akan berhasil atau akan terhambat untuk muncul ke permukaan.

Sunnatullah yang tidak mungkin berubah-ubah menetapkan bahwa keberhasilan transformasi rabbani tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Karena itu, Islam datang setelah melalui masa *fatrah* dan kekosongan dunia dari risalah ilahy, masa-masa yang getir dan pahit yang berlangsung selama beberapa abad.

Meskipun segala rintangan dan kesulitan yang menghadang misi ketuhanan dapat dengan mudah disingkirkan oleh Allah lalu diciptakan-Nya suasana dan kondisi yang cocok untuk sebuah risalah, namun Dia tidak mau memakai cara ini. Karena bala', ujian, dan kesulitan yang dapat membuat manusia sempurna secara bertahap,

menuntut proses perubahan rabbani secara alami. Tapi hal itu tidak bertentangan dengan kemungkinan turun tangan Allah dalam suatu masalah tertentu secara khusus. Karena mungkin saja dalam kondisi tertentu diperlukan adanya pertolongan ghaib dari Allah. Pertolongan gaib yang diberikan oleh Allah kepada para pemimpin rabbani (para nabi) saat mereka menghadapi situasi-situasi yang sulit adalah contoh dari campur tangan Allah, demi menjaga keselamatan misi risalah. Api yang dipersiapkan oleh Namrud menjadi sejuk dan menyelamatkan Nabi ibrahim AS. Tangan seorang Yahudi yang menggenggam pedang dan berada di atas kepala Nabi SAW tiba-tiba saja menjadi lumpuh dan sulit bergerak (Lihat riwayat dalam tafsir Ibn Katsir 2:33 dan Al Bihar/Al-Majlisi 18:47, 52, 60, 75 Bab Mukjizat Nabi). Angin topan bertiup dengan kencangnya hingga menghancurkan kemah-kemah pasukan kafir dan musyrik yang mengepung kota Madinah pada peperangan Khandak dan menimbulkan perasaan takut pada diri mereka (tarikh Tabari 2:244 Kejadian thn Ke-5 H). Tetapi semua ini tidak keluar dari detail permasalahan yang dihadapi oleh risalah perjuangan mereka yang memang membutuhkan pertolongan di saat-saat kritis. Sedangkan tahap awal dan situasi umum untuk sebuah perombakan besar telah terformat secara alami.

Atas dasar keterangan ini, mari kita tengok dan pelajari situasi yang ada pada zaman itu sehingga kita tahu sikap apa yang diambil oleh Imam Mahdi AS. Perombakan besar-besaran yang akan dilakukan oleh Imam Mahdi AS tidak berbeda dengan revolusi-revolusi lainnya yang dalam pelaksanaannya tergantung pada situasi dan kondisi

yang ada. Sebab revolusi Al-Mahdi bukan perombakan sosial terbatas dan terpetakkan oleh batas teritorial tertentu. Beliau mengemban misi revolusi besar dalam skala dunia untuk mengeluarkan umat manusia seluruhnya dari gelapnya alam tirani menuju cahaya keadilan.

Proses reformasi terbesar ini dalam pengamalannya tidak cukup terlaksana hanya dengan turunnya sebuah risalah misi dan adanya pemimpin yang besar. Karena jika itu sudah dapat menjadi faktor kemenangan sebuah revolusi, maka semestinya revolusi ini telah berhasil pada zaman kenabian, sebab seluruh syaratnya sudah ada. Akan tetapi keberhasilan itu menuntut situasi dunia yang sesuai dan membantu untuk terrealisasinya proses reformasi dunia yang dikehendaki.

Dari sisi insaniah perasaan manusia madani akan kefanaan merupakan faktor utama untuk menerima misi keadilan Al-Mahdi. Perasaan akan kefanaan ini terbentuk dan semakin kokoh melalui berbagai macam pengalaman peradaban yang pernah dialaminya karena terbebani dengan kenegatifan apa yang dibangun, mengetahui kebutuhannya akan pertolongan dan dengan fitrahnya memperhatikan hal yang gaib dan tidak diketahui.

Dari sisi materi, syarat-syarat kehidupan materi modern mungkin lebih bisa mewujudkan misi keadilan di atas permukaan seluruh alam ketimbang syarat-syarat kehidupan dahulu seperti masa ghaibah shughra. Hal tersebut dapat terwujud dengan kekuatan jarak, kemampuan besar berinteraksi antar bangsa, adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sistem pusat

untuk mengadakan penyuluhan dan pendidikan terhadap bangsa-bangsa dunia atas dasar misi baru.

Masalah mengenai kekuatan dan sarana militer yang lebih hebat yang akan dihadapi Imam dengan ditundanya kemunculan beliau sampai pada hari yang dijanjikan, memang benar. Namun apalah artinya kekuatan lahiriyah jika umat manusia yang memiliki segala macam persenjataan mengalami krisis dalam diri mereka dan kerapuhan spiritual? Dalam sejarah disebutkan betapa banyak bangunan kebudayaan dan peradaban tinggi yang lalu runtuh dalam satu peperangan, karena peradaban tersebut sebelum punah secara lahiriyah telah lebih dahulu kehilangan jatidirinya.

PEMBAHASAN KE TUJUH

Bagaimana Seseorang Dapat Menciptakan Sejarah?

Kita sampai pada pertanyaan, apakah ada orang yang dengan segala kebesarannya mampu merealisasikan tugas dan peran yang agung seperti ini? Bukankah manusia yang besar tidak lain adalah seseorang yang diciptakan oleh berbagai kondisi dan situasi? Lalu bagaimana mungkin ia

situasi dan kondisi yang telah menciptakan kepribadiannya?

Pertanyaan ini diilhami oleh visi tertentu dalam ilmu sejarah yang menyebutkan bahwa manusia adalah faktor kedua[13] dalam menciptakan sejarah. Sedangkan situasi dan kondisi yang menyelimuti manusia merupakan faktor utamanya. Jika ini kita terima, berarti manusia sebesar apapun dia tidak lain adalah hasil dari faktor utama sejarah tadi.

Dalam beberapa buku yang telah kami tulis, dijelaskan (seperti kitab *Falsafatuna* dan Mukadimah kitab *Iqtisaduna*) bahwa sejarah mengandung dua kutub, pertama manusia dan kedua kekuatan materi yang ada di

---

[13]- Isyarat pada penafsiran Marxis terhadap sejarah yaitu teori materialisme sejarah

sekitarnya. Sebagaimana [illegible] material, kondisi produksi dan alam dapat mempengaruhi manusia, manusia juga berpengaruh pada kekuatan dan kondisi di sekitarnya. Dalil yang bisa ditunjukkan oleh mereka yang mengatakan bahwa sejarah mesti dimulai dari materi dan kondisi lalu berakhir pada manusia, sama kadarnya dengan dalil yang menyebutkan hal yang sebaliknya yaitu manusia memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan sejarah. Baik manusia maupun materi di sekitarnya saling berinteraksi sepanjang zaman. Karenanya, seseorang dapat memainkan peran dalam menciptakan sejarah lebih besar dari sekedar peran burung beo yang hanya meniru, khususnya jika hubungan orang tadi dengan unsur *samawi* (ghaib) kita masukkan dalam masalah ini. Ketika itu, hubungan ini akan menjadi sebuah motor penggerak dalam pergolakan sejarah. Hal ini sudah pernah terjadi pada sejarah kenabian, khususnya pada sejarah kenabian terakhir.

Nabi Muhammad SAW (yang memiliki hubungan dengan langit dan memikul misi ilahy) telah menerima tampuk kepemimpinan gerakan historis dan terbukti berhasil menciptakan suatu peradaban yang tidak mungkin dapat diciptakan oleh kondisi yang ada di zamannya, seperti yang telah kami jelaskan di pembukaan mukadimah kedua kitab Al-Fatawa Al-Wadhihah hlm.63.

Apa yang telah dilakukan oleh Rasul SAW dapat pula dilakukan oleh seorang pemimpin dari keturunannya (Imam Mahdi) yang berita gembira kedatangan, tugas agung dan peranannya yang besar di akhir zaman telah disabdakan oleh beliau SAW.

PEMBAHASAN KE DELAPAN

Metode Apakah yang Kelak Akan Beliau Gunakan Dalam Mewujudkan Revolusi Besarnya?

Akhirnya kita sampai pada pertanyaan terakhir yang telah kita lontarkan yaitu pertanyaan mengenai metode yang dengannya figur mulia ini memperoleh kemenangan mutlak dalam menegakkan keadilan dan memberantas habis akar kezaliman yang menghalanginya.

Jawaban yang detail untuk pertanyaan ini tergantung pada sejauh mana kita mengenal zaman dan masa kedatangan Imam Mahdi ke pentas dunia pada waktu itu. Dengan begitu kita dapat menggambarkan apa yang akan terjadi dan metode apa yang kira-kira akan ditempuh beliau dalam revolusi besarnya. Selama kita tidak mengetahui zaman, situasi dan kondisi tersebut, sudah barang tentu kita tidak akan mungkin dapat menggambarkan atau meramalkan apa yang akan terjadi pada proses transformasi agung itu. Sedangkan apa yang bisa dan biasa disebutkan dalam hal ini hanyalah sebatas teori dan gambaran yang dibuat oleh pikiran dan tidak memiliki nilai realita yang nyata.

Ada sebuah asumsi fundamental yang dapat diterima atas dasar hadis-hadis yang berbicara mengenainya dan atas dasar pengalaman-pengalaman yang dianalisa untuk proses transformasi terbesar dalam sejarah, yaitu asumsi kemunculan Imam Mahdi setelah kekosongan besar yang

terjadi akibat kemerosotan dan krisis peradaban yang mencekik. Kekosongan tersebut memberikan kesempatan kepada misi baru tersebut untuk berlanjut. Dan kemerosotan ini mempersiapkan suasana psikologis untuk menerima misi tersebut. Kemerosotan ini bukanlah sekedar sebuah kejadian yang terjadi secara kebetulan dalam sejarah peradaban manusia, tetapi akibat alami dari kontradiksi-kontradiksi sejarah manusia yang hubungannya dengan Allah SWT terputus dan pada akhirnya tidak menemukan penyelesaian jitu sehingga api bencana itu akan membumi-hanguskan segala sesuatu. Di saat itulah, Imam Mahdi muncul menyebarkan cahaya untuk memadamkan api dan menegakkan keadilan samawi di atas permukaan bumi.

Segala puji hanya bagi Allah SWT. Salam sejahtera atas Nabi Muhammad dan keluarganya. Dengan pertolongan-Nyalah penulisan beberapa lembar ini yang dimulai pada tanggal 13 Jumadil Tsani 1397 H selesai pada tanggal 17 bulan yang sama.

Allahlah yang memberikan taufik kepada hamba-Nya.

Muhammad Baqir Shadr Najaf Al-Asyraf

DAFTAR ISI